

PENDIDIKAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Baderun

STIT Al Muslihuun Tlogo Blitar

E-mail: baderun_123@gmail.com

Abstrak

Berbagai kerusuhan dan perdebatan yang diakibatkan oleh kemajemukan bangsa Indonesia memang bukan menjadi permasalahan yang baru lagi. Tetapi semakin lama permasalahan tersebut semakin meruncing. Sebagaimana dasar pendidikan adalah mengembangkan manusia menjadi pribadi yang berilmu maka pendidikan dirasa pas untuk menjadi sarana pendamai konflik multikultural tersebut. Untuk memahami latar belakang yang majemuk agar tanggap pula dengan realitas sosial, maka dirumuskan pendidikan pluralisme dalam perspektif Islam.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa konsep pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam setiap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Bagaimana memahami perbedaan, menjunjung persaudaraan, dan menghargai harmonisasi damai dalam beda. Pendidikan pluralisme menghendaki paradigma universal, dinamis dan efektif serta menghapuskan kasta, status sosial, menghormati multikultur dalam setiap kebijakannya. Dalam implementasinya, diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan dari paradigma konvensional menuju paradigma keadilan berbasis pluralisme. Kurikulum yang disuguhkan pun perlu adanya perombakan menjadi kurikulum berbasis kemajemukan, dengan metodologi keadilan serta serta materi akidah inklusif, fiqh tafsir non-linier, serta program pendidikan lain yang mendukung tercapainya keadilan sosial bagi peserta didik. Studi kasus implementasi pendidikan pluralisme adalah Universitas Paramadina, Jakarta. Dengan konsep pendidikan pluralisme yang diusung oleh Nurcholis Madjid, Universitas Paramadina berusaha untuk menciptakan iklim pendidikan Islam yang moderat.

Perlu penulis sampaikan yakni bahwa kebijakan yang diberikan oleh elit pendidikan senantiasa kurang merata, untuk itu hendaknya setiap lembaga pendidikan menjadikannya bahan evaluasi untuk bisa menyamaratakan segala kebijakan yang berlaku dalam suatu lembaga pendidikan. Menyampaikan apa yang menjadi hak warga pendidikan. Memotivasi warga pendidikan untuk melaksanakan kewajibannya.

Kata Kunci : Pendidikan, Pluralisme, Perspektif Islam

A. LATAR BELAKANG, TUJUAN PENELITIAN, KEGUNAAN PENELITIAN, METODE PENELITIAN, DEFINISI PENELITIAN DAN SISTEM PEMBEKALAN.

1. Latar Belakang

Dalam perbincangan mengenai antaragama sudah bukan menjadi topik baru lagi, akan tetapi pergulatan mengenai hal ini belum juga berakhir bahkan Nurcholish Madjid mengatakan “pergulatan ini semakin membesar dan karenanya sangat memerlukan diadakan dialog antaragama”.¹ Banyaknya kekacauan yang terjadi tidak lain karena kurangnya harmonisasi di dalam masyarakat plural. Hal inilah yang meresahkan yang menjadi problem intern pad amasing-masing agama.

Telah membangkitkan pengajar dan penganut kebenaran (Nabi, Rasul) kepada semua umat tanpa terkecuali. “namun manifestasi sosio-kultur pada masing-masing individu pemeluk agama berbeda-beda”.² oleh karenanya dialog antaragama diperlukan, bahkan jika perlu diwajibkan pelaksanaannya untuk menjalin harmonisasi dan menjauhkan dari sifat eksklusif dalam bergama.

Pendidikan sebagai proses pemberdayaan dan pembudayaan individu dan masyarakat disadari merupakan salah satu media yang sangat efektif untuk mewujudkan masyarakat yang dinamis di tengah pluralitas agama. Namun Zainal Muttaqien berpendapat bahwa “pendidikan juga dapat menjadi pemicu terhadap terjadinya konflik agama apabila pendidikan dilaksanakan melalui proses tidak tepat”.³ Melalui pendidikan, manusia akan diperkenalkan tentang eksistensi diri, hubungannya dengan sesama, alam, dan Tuhannya.

¹ Nurcholis Madjid. . . (et al), *Melintasi Batas Agama: Passing Over*, Komaruddin Hidayat (ed), (Jakarta: Gramedia Pustaka utama, 1998), hal. 5.

² Indah Arif Fiandi, *Pendidikan Pluralisme Perspektif Dr. Yusuf Qardhawi: Tinjauan terhadap Konsep Pendidikan Agama Islam tentang Ajaran Toleransi atas Hak-Hak Golongan Minoritas*, (6 Desember 2011). <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--indahaRIFF-9618>. Diakses pada 12 Februari 2012.

³ Zainal Muttaqien, *Peranan Pendidikan dalam Mewujudkan Pluralisme Agama di Indonesia*, (13 Januari 2010). <http://izaskia.wordpress.com/pendidikan-pluralisme-agama/>. Diakses pada 14 Februari 2012.

Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan angsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Selain itu, pendidikan Islam selayaknya juga mampu memberikan tawaran-tawaran yang mencerdaskan, antara lain dengan cara mendesain materi, metode hingga kurikulum yang mampu menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap pluralisme di tengah tatanan negara Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis budaya dan agama. “ Sudah saatnya pendidikan menempatkan siswa sebagai subyek yang sejajar. Tidak ada superioritas satu komponen kultural seorang siswa seorang siswa terhadap siswa lainnya”.⁵ Karena hal inilah menjadi salah satu penyebab terjadinya perselisihan di kalangan pendidikan.

Sudah saatnya pendidikan lepas dari doktrin agama yang eksklusiv serta fanatik yang selama ini membelenggu gerak pendidikan. “Sudah saatnya penyelenggara pendidikan mengaplikasikan konsep pluralisme yang masih dalam tataran perundang-undangan serta hendaknya melakukan peremajaan pendidikan sesuai dengan keadaan lingkungan (membangkitkan pendidikan)”.⁶ Yang tentunya tidak bertentangan dengan agama dan negara.

B. Pluralisme

Suatu pemikiran yang sedang menghangat yakni mengenai pluralisme. Banyak permasalahan yang timbul dari pluralisme. Bukan hanya pemahaman tentang kandungan dari pluralisme. Akan tetapi hal yang mendasar mengenai

⁴ Redaksi Sinar grafika, *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. Tn. 2003)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2003), hal. 5-6.

⁵ Istilah yang dipakai oleh Abdurrahman Wahid dalam arti menerapkan pendidikan sesuai potensi peserta didik dan lingkungan. (Lihat dalam Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*)

⁶ Istilah yang dipakai oleh Abdurrahman Wahid dalam arti emnerangkan pendidikan sesuai potensi peserta didik dan lingkungan. (Lihat dalam Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisasi Islam di Indonesia*)

pemaknaan istilah pluralisme juga menjadi kerancuan wacana yang tak terelakkan. Hal ini disa dijumpai dari berbagai argumen yang berbeda terkait pendapat mengenai pluralisme. Dalam memahami pluralisme, perlu kiranya penulis paparkan hal-hal sebagai berikut:

1. Istilah Pluralisme

Dari segi bahasa menurut Yusuf Qardawi, “kata “pluralisme” yang dalam bahas Inggris dikenal dengan istilah “Pluralism” merupakan gabungan dari kata *plural* dan *isme*.

⁷ Istilah plural sendiri yang merupakan kata dasar dari pluralisme, dalam kamus Besar Bahasa Indonesia “mempunyai arti jamak, lebih dari satu.” Sedangkan isme diartikan dengan sistem kepercayaan berdasarkan politik sosial, atau ekonomi.”⁸ Sehingga pluralisme dapat diartikan sebagai keadaan masyarakat yang majemuk baik dari segi politik, sosial, maupun ekonomi.

2. Sekilas Kemunculan Pluralisme

Kemunculan istilah pluralisme memang belum lama dikenal oleh masyarakat. Tapi esensi dari pluralisme sebenarnya sudah lama dikenal oleh khalayak banyak. Beberapa intelektual yang mengusung nilai-nilai pluralisme diantaranya adalah Ibnu Arabi, John Hick, Karl Rahner, Raimundo Panikkar, Sayyed Hosein Nasr, sampai di Indonesia kita jumpai KH. Abdurrahman Wahid, Nurcholish Madjid, Budhy Munawar Rachman dan masih banyak lagi. Pemikiran mereka jelas menimbulkan kontroversi dari berbagai pihak.

3. Sejarah Klasik Dialog Antaragama

Dalam memahami isu global, perlu juga untuk memahami latar belakang yang menyangkut isu tersebut. Begitupun dalam menciptakan kerukunan melalui dialog antaragama perlu difahami pula mengenai tema dialog antaragama terkait dengan sebab asalnya.

⁷ Indah Aris Fiandi, *Pendidikan Pluralisme Perspektif Dr. Yusuf Qardhawi; Tinjauan terhadap konsep Pendidikan Agama Islam tentang Ajaran Toleransi atas hak-hak Golongan Minoritas*, (6 Desember 2011). <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--indaharif-9618>. Diakses pada 12 Februari 2012.

⁸ EM Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tt.: Difa Publisher, 2008), cet. 3, hal. 661.

C. PENDIDIKAN ISLAM DAN PLURALITAS SOSIAL

1. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan berasal dari kata dasar didik berarti suatu proses perubahan sikap dan tata laku seseorang dalam mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

⁹ Dalam kajiannya, pendidikan mempunyai dua istilah yang hampir sama bentuknya dan sering digunakan yakni *paedagogie* dan *paedagogiek*. *Paedagogie* berarti pendidikan, sedangkan *paedagogiek* berarti ilmu pendidikan yang menyelidiki serta merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.¹⁰ Berikut akan sedikit diulas mengenai ruang lingkup pendidikan Islam, diantaranya:

2. Pengertian Pendidikan

Dalam mempelajari pendidikan Islam, perlu kiranya memahami makna dari pendidikan Islam terlebih dahulu.

Para ahli memberikan pengertian pendidikan dengan redaksi yang berbeda namun esensinya adalah sama. Menurut Djumransjah “Pendidikan mengandung tujuan yang ingin dicapai, yakni kemampuan individu untuk berkembang sehingga bisa bermanfaat bagi kehidupannya baik sebagai individu, warga negara, maupun warga masyarakat”.¹¹

3. Orientasi Pendidikan Islam

Problem politik dan ideologi pasca kritik keras yang dikeluarkan oleh Imam Al Ghazali mengenai batalnya filsafat di sekitar abad 10 membawa imbas yang sangat besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada kalangan umat Islam. “Pasalnya para penafsir keliru memahami kritik Al Ghazali tersebut sehingga menempatkan seluruh cabang ilmu filsafat sebagai ilmu sesat dan haram dikembangkan”.¹² Padahal Al Ghazali hanya membatasi batalnya filsafat hanya jika ilmu dipakai untuk menemukan dan merumuskan objek metafisik yakni dalam wilayah ketuhanan.

4. Tujuan Pendidikan Islam

⁹EM Zul Fajri, Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (tt.: Difa Publisher, 2008), cet. 3, hal. 254.

¹⁰M. Djumransjah, *Pengantar Filsafat Pendidikan*, (Malang: Bayumedia, 2004), hal. 21.

¹¹M. Djumransjah, *op.cit.*, hal. 28.

¹²Abdul Munir Mulkhan, *op.cit.*, hal. 231.

Manusia adalah makhluk istimewa yang oleh Allah telah diberikan akal agar mampu membedakan antara baik dan buruk. Akal juga berfungsi sebagai alat pengontrol bagi segala bentuk tindakan manusia. Sebagai upaya pengembangan pikiran, penataan perilaku, pengaturan emosional, dan pendukung peranan manusia sebagai khalifah di bumi maka manusia memerlukan pendidikan.

Dalam ilmu pendidikan, manusia diletakkan sebagai pelaku otonom atas segala perbuatannya dengan sadar dan bertanggungjawab. Oleh karenanya tujuan Pendidikan Islam bukan ketakwaan dan kesalehan yang dimaknai sebagai produk dari takdir akan tetapi sebuah kesadaran dalam bertindak dan kemampuan yang bisa diuji, dievaluasi serta diukur. Seperangkat tindakan yang dapat diukur inilah yang dimaksud sebagai tujuan pendidikan.

5. Sistem Pendidikan Islam

Sistem pendidikan merupakan rangkaian dari sub sistem maupun unsur-unsur yang diantaranya ada tujuan, kurikulum, materi, metode, pendidik, peserta didik, sarana, alat, pendekatan, dan sebagainya.

Dalam pendidikan Islam, letak Al Qur'an dan As Sunnah adalah sebagai petunjuk kemana proses pendidikan akan digerakkan, apa dan bagaimana bentuk dan cara mencapai tujuan, apa orientasi yang ingin dituju, dan lain-lain. Selain itu, wahyu juga dijadikan sebagai alat pemantau perkembangan dan kesesuaian pendidikan Islam dengan petunjuk Allah SWT.¹³

Di dalam Al Qur'an telah digariskan pendidikan yang ideal yang dapat membina kehidupan masyarakat serta sebagai teladan.

Menurut pendapat guru besar IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, H. Mastuhu, ketika diwawancarai oleh tim dari *Taswirul Afkar* mengatakan bahwa "Pendidikan Islam di Indonesia penyelenggaraannya masih menggunakan paradigma pendidikan lama."¹⁴ Banyak sekali perbedaan antara paradigma pendidikan lama dan yang baru. Di antaranya adalah

¹³*Ibid.*, hal. 222.

¹⁴H. Mastuhu, "Pendidikan Islam di Indonesia Masih Berkutat pada Nalar Islami Klasik", dalam *Taswirul Afkar*, edisi 11, (Jakarta: Lakpesdam NU, 2001), hal. 78.

paradigma lama masih menggunakan otoritas kekuasaan dengan pendekatan administrasi birokrasi. Pendidikan masih diberikan dalam bentuk transfer sehingga doktrin yang terbangun adalah menunggu ilmu, bukannya mencari ilmu. Akibatnya siswa akan menjadi pasif karena terbiasa menunggu dan hanya menghafal dan menerapkan pelajaran yang bersifat doktrinal.

Orientasi paradigma pendidikan lama masih berkuat pada kepentingan pendidik, bahkan negara. Padahal pendidikan adalah kebutuhan peserta didik untuk menghadapi masa depannya. Paradigma pendidikan lama masih melihat manusia dari sisi *antropologis*, bukannya *antroposentris* maupun *teosentrik*.

6. Kurikulum

Kurikulum menurut Saylor dan Alexander yang dikutip oleh Haidar “...*School curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcome's in school an in out of school situation. In short the curriculum is the scholl's programs of learners.*”¹⁵ Kurikulum memiliki makna yang sangat luas, yakni apa saja yang dipergunakan dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan.

Selain itu ada beberapa prinsip umum yang manjadi dasar kurikulum pendidikan Islam, yakni:

- a. Adanya pertautan yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.
- d. Perkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan, dan juga dengan alam sekitar, fisik, dan sosial tempat berinteraksi.

¹⁵Haidar Putra Daulay, op.cit., hal. 204.

- e. Pemeliharaan atas perbedaan-perbedaan individu di lingkungan masyarakat.
- f. Penyesuaian dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan.
- g. Pertautan antara mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan murid dan kebutuhan masyarakat tempat murid itu tinggal.¹⁶

D. Pluralitas Sosial : Akibat dan Cara Menyikapinya

Memahami tentang pluralitas yang ada di alam semesta ini memang tidak cukup hanya dengan sekali analisa karena pluralitas sosial akan terus berkembang. Perbedaan demi perbedaan yang timbul dari kultur masyarakat tak dapat dibendung. Gesekan demi gesekan antar budaya akan menimbulkan budaya baru. Timbulnya budaya-budaya di dalam masyarakat akan menambah *list* pluralitas.

Pada kenyataannya, pluralitas sosial tak pernah dapat dihindari. Berbagai konflik dan perbuatan-perbuatan yang mendekati SARA seperti ekstrimitas, intoleransi, kesenjangan sosial, dan lain sebagainya mewarnai realitas pluralitas sosial sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Beragam konflik yang disebabkan oleh pluralitas tidak hanya dapat dileraikan dengan mudah membalikkan tangan. Beragam konflik memerlukan cara penyelesaian yang beragam pula.

Dalam memahami realitas sosial hendaknya bisa memahami kondisi orang lain serta hambatan-hambatan mereka. Setiap makhluk di dunia ini tidak mempunyai kesempatan yang sama, tidaklah mempunyai ciri dan cara berfikir yang sama pula. Allah SWT., menciptakan makhluknya dengan beragam. Jadi, manusia di dunia ini harus memahami sunatullah pada makhluk-Nya.

1. Pendidikan Islam Era di Kemajemukan

Telah disinggung bahwa pendidikan merupakan proses pemberdayaan dan pembudayaan individu dan masyarakat.

¹⁶Dani Hidayat, *op.cit.*, hal. 9.

Pendidikan Islam yang notabene merupakan sub dari pendidikan Agama, wajib diselenggarakan di sekoah-sekolah dari Jenjang Taman Kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi.

Dalam realitas pendidikan plural, efektifitas belajar akan dapat diakses secara adil jika penyelenggara pendidikan dapat memahami kebudayaan-kebudayaan peserta didik secara jelas. “Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara menganalisis pendidikan dengan berbagai perspektif budaya, hal ini dapat menghilangkan kebutaan terhadap pendidikan yang didominasi oleh pengalaman kebudayaan dominan.”¹⁷ Sehingga para peserta didik dengan latar belakang etnis, budaya, agama dan sebagainya yang memiliki kuota minoritas akan dapat membaaur dan diterima oleh warga pendidikan.

2. Rekonstruksi Pendidikan Sosial-Keagamaan

Dalam hal membumikan Islam kita hendaknya mengaca pada metode “Walisongo yang telah cukup berhasil memikat hati penduduk pribumi yang notabene mempunyai latar belakang yang berbeda. Karena sesungguhnya suatu hal (Sosio-kultural) yang tidak sejalan dengan ajaran pokok Islam, mungkin saja di dalamnya mengandung butir-butir kebaikan.”¹⁸ Konsep inilah yang perlu kita kembangkan. Sehingga tidak cepat memvonis sesuatu itu dengan kata bid’ah dan memusuhinya. Tapi kita akan lebih bisa bersikap moderat dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada.

E. Konsep Pendidikan Pluralisme Islam

Esensi dari pluralisme yang menjunjung persamaan hak serta nilai-nilai keadilan yang telah disinggung sebelumnya menggugah para kaum pluralis untuk dijadikan suatu konsep pendidikan. Dengan realitas kemajemukan bangsa Indonesia, dengan berbagai ketimpangan dan ketidakadilan dalam ranah pendidikan maupu sosial dirasa perlu untuk mengembangkan pendidikan pluralisme.

Syamsul Ma’arif mendefinisikan pendidikan pluralisme sebagai pendidikan tentang keragaman dan kebudayaan dalam merespon perubahan

¹⁷Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Mutikultural*, (Jakarta: Erlangga, 2005), hal. 30.

¹⁸Masyhudi Muchtar, dkk, *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama’ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdhotul Ulama*, (Surabaya: Khalista, 2007), hal. 34.

demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu bahkan dunia secara keseluruhan. “Pendidikan dituntut untuk dapat merespon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok.”¹⁹ Di Indonesia yang syarat dengan kebhinekaan secara tidak langsung dalam menciptakan suasana yang kondusif dalam suatu lembaga pendidikan khususnya, mengharuskan untuk menciptakan kerukunan dalam iklim sekolah. Hal ini dapat dicapai dengan cara tidak mendiskriminasi kelompok satu dengan yang lain.

Hal tersebut senada dengan konsep pendidikan pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid. Menurut beliau, konsep pendidikan pluralisme merupakan suatu pendidikan untuk merima perbedaan sebagai *sunnatullah* agar satu dengan yang lain bisa saling mengenal, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling pengertian, saling memiliki dan bersikap inklusif, tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, “namun yang harus digaris bawahi yakni tetap menyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak mempersamakan keyakinan secara total.”²⁰

1. Perombakan Paradigma

Pendidikan dalam menyongsong masa depan perlu adanya perubahan paradigma “Pendidikan agama hendaknya menekankan aspek emansipatoris, transformasi sosial, mengapresiasi humaniora, dan pembentukan para peserta didik.”²¹

Perombakan konsep pendidikan Islam serta tuntutan moral dan intelektual bukan semata karena masyarakat Indonesia mayoritas adalah Muslim, akan tetapi dikarenakan belum suksesnya pendidikan di negeri ini yang mendorong manusia untuk bisa tumbuh aktif, kreatif, cerdas, dan berakhlak mulia. Mungkin memang pendidikan belum sepenuhnya bisa menjawab problematika manusia yang sangat majemuk. Hal ini sebagaimana keyakinan kaum Sunni bahwa gagal dan suksesnya manusia

¹⁹*Ibid.*, hal. 14.

²⁰Achmad Mustholih, *konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo). <http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&it=jtptiain-gdl-achmadmust-5156>. Diakses pada 12 Februari 2012.

²¹Ahmad Fuad Fanani, *op.cit.*, hal. 14.

masih tergantung pada takdir dan bukan tanggungjawab pendidikan. Jika pendidikan tetap dibayangi oleh teologi akan sangat sulit untuk berkembang. Karena ada batas-batas tertentu dalam memahami teologi sendiri.

Konsep pendidikan pluralisme dalam merubah paradigma pendidikan corak konvensional tidak akan mungkin berhasil jika konsep pendidikan ini hanya berkuat dalam ranah tujuan pendidikan tanpa implementasi nyata. Konsep pendidikan pluralisme merupakan suatu bentuk ilmu terapan yang dalam pelaksanaannya melibatkan seluruh warga sekolah. Akan tetapi, ketika konsep pendidikan pluralisme dalam pelaksanaannya masih diwarnai oleh sistem pendidikan yang masih menindas dengan melanggengkan status quo-nya, akan kesulitan dalam penerapannya.

2. Pendidikan Ramah Lingkungan

Karakteristik pendidikan pluralisme tak ubahnya karakteristik pendidikan multi kultural, yakni: “belajar hidup dalam perbedaan, rasa saling percaya, saling memahami, saling menghargai, berpikir terbuka, apresiasi dan interdependensi, resolusi konflik dan rekonsiliasi nirkekerasan.”²² Dari karakteristik tersebut, tujuan utama pendidikan pluralisme yakni agar murid mampu belajar untuk menghargai dan menilai dirinya sendiri serta terhadap orang lain. Bagaimana menerima dan memberi kasih dalam perbedaan. Serta pertumbuhan rasa saling memiliki untuk menghindari konflik perpecahan.

Dalam pendidikan pluralisme kita diajak untuk memahami realitas sosial. Bagaimana meminta dan memberi maaf, bagaimana hidup dalam keragaman, bagaimana menghargai dan menerima perbedaan serta persamaan, bagaimana membuka diri untuk menghargai orang-orang dari kelompok dan agama lain, serta bagaimana cara untuk terbuka dan mencari jalan terbaik dalam menghadapi konflik multikultur. Pendidikan pluralisme bukanlah pendidikan yang disalah fahami untuk menjadikan

²²Zakiyuddin Baidhawiy, *op.cit.*, hal. 78.

satu seluruh unsur agama-agama, akan tetapi mengupayakan untuk menjalin kerukunan diantara semua golongan.

3. Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Kemajemukan

Dalam rangka pelaksanaan pendidikan, perlu diperhatikan adanya rancangan program pendidikan yang dijabarkan dalam kurikulum. Kurikulum yang dimaksud adalah “semua rancangan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.”²³ Tidak hanya pendidikan formal (di sekolah) saja yang memerlukan kurikulum, akan tetapi pendidikan non-formal (di luar sekolah) juga perlu dengan adanya kurikulum.

“Dengan berdasarkan pada ruang lingkup pendidikan Islam yang ingin dicapai, maka kurikulum pendidikan Islam hendaknya berorientasi kepada tiga hal”²⁴, yakni:

- a. Tercapainya tujuan *hablum minallah* (hubungan dengan Allah)
- b. Tercapainya tujuan *hablum minanas* (hubungan dengan manusia)
- c. Tercapainya tujuan *hablum minal'alam* (hubungan dengan alam)

4. Kausalitas Pendidik dan Peserta Didik

Dalam ranah pendidikan, posisi pendidika sangat urgen bagi kualitas peserta didik maupun kualitas suatu lembaga pendidikan. “Pendidik berdiri sebagai penolong atas perkembangan pribadi subjek didik perlu memiliki pengetahuan-pengetahuan tentang aspek-aspek pribadi, urutan dan ciri-ciri pertumbuhan setiap aspek, dan konsep tentang cara-cara mengembangkannya.”²⁵ Dalam kegiatan mendidik sangat diperlukan pengetahuan dasar tentang peserta didik tersebut guna mencapai kegiatan belajar yang kondusif.

Dalam Islam, guru mempunyai posisi yang sangat tinggi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk betapa Islam memuliakan pengetahuan, dimana diantaranya pengetahuan tersebut didapat dari proses belajar mengajar yang dibimbing oleh guru. Seorang guru

²³Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2004), hal. 155.

²⁴*Ibid.*

²⁵Wayan Ardhana, *Dasar-dasar Kependidikan*, (Malang: FIP IKIP Malang, 1986), hal. 43.

hendaknya benar-benar menjalankan tugasnya sebagai wakil Allah di bumi yakni dengan menyampaikan ilmu pengetahuan.

Keberhasilan suatu proses pendidikan sangat tergantung kepada siapa yang menyampaikannya serta metode yang dipakai. Seorang guru, khususnya guru Pendidikan Agama perlu pertimbangan keragaman budaya masyarakat dan murid. Setelah guru memahami keadaan, guru perlu merefleksikannya dengan hal-hal yang bersangkutan dengan keragaman lingkungan. Cara inilah yang dipakai untuk memperkenalkan serta menjelaskan betapa majemuknya kita dan kita memerlukan kerukunan serta keadilan dalam lingkup hubungan sosial.

F. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN PLURALISME DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Konsep pendidikan hanya akan jadi isapan jempol ketika konsep tersebut tidak dapat diterapkan dalam kehidupan nyata. Menggaris bawahi hal tersebut, penulis akan memaparkan sedikit mengenai implementasi pendidikan pluralisme dalam kehidupan, khususnya pendidikan formal.

1. Metodologi Pluralisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam pelaksanaan pembelajaran membutuhkan metodologi dalam penerapannya. Pendidikan yang berkelanjutan membutuhkan adanya hubungan yang berkesinambungan antara pendidikan yang diperoleh di dalam kelas (di sekolah) dengan yang akan diperoleh dan dihadapi di luar kelas (di rumah dan masyarakat). Seorang guru yang kreatif akan mencari metodologi pembelajaran yang terkesan dan tidak membosankan sehingga pembelajaran dalam kelas akan dapat diserap dengan baik dan dapat dijadikan sebagai bekal di masyarakat.

Penguasaan terhadap prinsip serta variasi metodologi pengajaran merupakan suatu ketrampilan yang perlu dimiliki oleh seorang tenaga pendidik.

Di dalam Al Qur'an juga terdapat beberapa metodologi pendidikan yaitu:

- a. Metodologi pembiasaan dan pendalaman

- b. Metodologi pengulangan (*review*)
- c. Metodologi pengaruh kejiwaan (mempengaruhi jiwa orang lain)
- d. Metodologi yang bersifat membangkitkan semangat (motivasi)
- e. Metodologi dengan logika (akal pikiran)
- f. Metodologi dengan tanya jawab
- g. Metodologi dengan penyajian cerita/sejarah
- h. Metodologi dengan cara *guidance and conselling* atau teladan yang baik (*uswatun hasanah*)
- i. Metodologi dengan cara pemberian peringatan yang keras dan pemberian motivasi dan penghargaan
- j. Metodologi dengan cara pengampunan dan pemberian maaf bagi orang yang salah melanggar aturan.²⁶

Guru harus memahami dan menggali nilai-nilai universal Islam. Karena sebagaimana yang dijelaskan di dalam nilai universal Islam bahwa semua makhluknya di dunia ini mempunyai hak dalam mengambil setiap keputusan. Guru dan murid mempunyai hak dalam mengambil setiap keputusan. Guru dan murid mempunyai hak yang sama. Guru dan murid sama-sama mempunyai hak untuk menerima dan memberi, baik kritik, saran, ilmu, maupun kasih sayang.

2. Materi Pendidikan Pluralisme dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup materi pendidikan Islam hendaknya berorientasi terhadap kebutuhan peserta didik di lingkungannya. Bukan sekedar materi hafalan dan ilmu-ilmu ketrampilan spesifik.

“Dalam pendidikan Islam dikenal dua sumber materi yakni Al Qur’an dan As Sunnah. Sedangkan materi pokoknya yakni pengenalan terhadap Allah (tauhid) serta pemahaman terhadap Al Qur’an-Hadits (syari’ah).”²⁷ Manusia dapat mengenal Allah (Tuhannya) dengan menggunakan potensi yang ada di dalam dirinya, yakni fitras ke-Tuhanan

²⁶Ali Al Jumbulati, Abdul Futuh At Tuwaanisi, Perbandingan Pendidikan Islam, terj. M. Arifin, Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), cet. 2, hal.47.

²⁷Abudin Nata, op.cit., hal. 279.

atau yang disebut dengan unsur *lahut* yang ada di dalam dirinya. Manusia dapat mengenal Allah dengan cara terbatas, yakni dengan memberikan nama-nama dalam menyebutnya. Misalnya saja yang kita ketahui, dalam Islam sendiri kita mengenal Asmaul Husna.

Jika ditarik garis sinergi antara materi pokok Pendidikan Islam dengan materi pendidikan, bagaimana menjadikan pendidikan yang dapat dikonsumsi oleh berbagai kalangan tanpa menghilangkan esensi dari Pendidikan Islam sendiri. Inilah harapan pendidikan pluralisme. Dalam materi pendidikan pluralisme, penekanan bahan ajar tidak ada pengkhususan subyek. Kebutuhan murid adalah misi utamanya.

Pendidikan pluralisme bukan sekedar pendidikan untuk mengajarkan agama. Tapi bagaimana belajar tentang agama. Sehingga murid tidak terpaksa dan menelan mentah-mentah materi yang disuguhkan oleh guru, akan tetapi murid mempunyai hak untuk menggunakannya langsung, maupun berusaha menafsirkan materi yang diterimanya. Tentunya dengan arahan dan bimbingan guru yang bersifat membangun dan moderat.

G. KESIMPULAN

Dari pembahasan yang telah penulis sajikan, maka dapat diambil kesimpulan dari hasil penelitian yang sesuai dengan rumusan penulis yaitu:

1. Konsep pendidikan pluralisme adalah pendidikan yang menanamkan nilai-nilai kebajikan dalam setiap aspek-aspek kehidupan masyarakat. Bagaimana memahami perbedaan, menjunjung persaudaraan, dan menghargai harmonisasi damai dalam beda. Pendidikan pluralisme menghendaki paradigma universal, dinamis, dan efektif serta menghapuskan kasta, status sosial, menghormati multikultur dalam setiap kebijakannya
2. Dalam implementasinya, diperlukan adanya perubahan paradigma pendidikan dan paradigma konvensional menuju paradigma keadilan berbasis pluralisme. Kurikulum yang disuguhkan pun perlu adanya perombakan menjadi kurikulum berbasis kemajemukan, dengan metodologi keadilan serta materi akidah inklusif, fiqih tafsir non-linier,

serta program pendidikan lain yang mendukung tercapainya keadilan sosial bagi peserta didik.

DAFTAR RUJUKAN

- Ad-Dahlawi, Syah Waliyullah. 2010. *Beda Pendapat di Tengah Umat*. Terj. A. Aziz Masyhuri. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. 1984. *Islamisasi Pengetahuan*. Terj. Anas mahyuddin. Bandung: Pustaka.
- Al-Jumbulati, Ali. 2002. Abdul Futuh At Tuwaanisi. *Perbandingan Pendidikan Islam*. Terj. M. Arifin. Dirasatun Muqaaranatun fit-Tarbiyyatil Islamiyyah. Jakarta: Rineka Cipta.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2004. *Hukum Islam dan Pluralitas Sosial*. Jakarta: Penamadani.
- Ardhana, Wayan. 1986. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Malang: FIP IKIP Malang.
- Baidhawiy, Zakiyuddin. 2005. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Jakarta: Erlangga.
- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta: raja Grafindo persada.
- Biyanto, 2009. *Pluralisme Keagamaan dalam Perdebatan: Pandangan Kaum Muda Muhammadiyah*. Malang: UMM Press.
- Darmadi, Hamid. 2011. *Metode Penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Dauliy, H. Haidar Putra. 2004. *Pendidikan islam: dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Departemen Agama republik Indonesia. 2000. *Al Qur'an dan terjemahnya*. Jakarta: CV. Atlas.
- Djumransjah, H.M. 2004. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Malang: bayumedia.
- Fajri, EM Zul. RatuAprilia Senja. 2008. *Kamus lengkap Bahasa Indonesia*. t.t.:

Difa Publisher.

- Fanani, Ahmad Fuad. 2004. *Islam Mazhab kritis: Menggagas keberagaman Liberatif*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- Grafika, Redaksi Sinar. 2003. *UU Sisdiknas 2003 (UU RI No. 20 Th. 2003)*. Jakarta: Sinar Grafika.
- HD, Kaelany. 2000. *Islam dan Aspek-aspek Kemasyarakatan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jaiz, Hartono Ahmad. 2006. *Menangkal Bahaya JIL dan FLA*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar.
- Kahmad, Dadang. 2006. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Kartono, Kartini. 1976. *Pengantar Metodologi Research Sosial*. Bandung: Alumni.
- Madaniy, KH. A. Malik. 2010. *Politik Berpayung Fiqh*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Madjid, Nurcholish. 1989. *Islam Kemodernan dan Ke-Indonesiaan*. Bandung: Mizan.
- _____, Nurcholish. et.al. 1998. *Melintasi Batas Agama = Passing Over*. Komaruddin Hidayat. ed. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____, Nurcholish. et.al. 2000. *Kehampaan Spiritual Masyarakat Modern*. Jakarta: Mediacita.
- Margono, S. 2004. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Muchtar, Masyhudi. dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah: Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlotul Ulama*. Surabaya: Khalista.
- Mudyaharjo, Radja. 2004. *Filsafat Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulkhan, Abdul Munir. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Nasr, Sayyed Hossein. 2003. *The Heart of Islam: Pesan-pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. terj. Nurasih Fakhri Sutan Harahap. The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity. Bandung: Mizan Pustaka.
- Nata, H. Abudin. 2003. *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Noeng, Muhadjir. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Suatu Teori Pendidikan*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Panikar, Raimundo. 1994. *Dialog Intra Religius*. Yogyakarta: Kanisius.

- Qomar, Mujamil. 2005. *Epistemologi Pendidikan Islam: dari Metode Rasional Hingga Metode Kritik*. Jakarta: Erlangga.
- Qardhawi, Yusuf. t.t.t. *Islam Ekstrim: Analisis dan Pemecahannya*. terj. Alwi A.M. Al Shahwah Al Islamiyah bain Al Juhud wa Al tatharruf. Bandung: Mizan.
- Rachman, Budhy Munawar. 2004. *Islam Pluralis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Ritzer, George. Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi*. terj. Nurhadi, Sociological Theory. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Riyanto, Yatim. 2001. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC.
- Roziqin, H. Muhammad Zainur. 2007. *Moral Pendidikan di Era Global*. Malang: Averroes.
- Saerozi, M. 2004. *Politik Pendidikan Agama dalam Era Pluralisme: Telaah Historis Atas Kebijakan Pendidikan Agama Konfensional di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Saidi, Anas. dkk. 2004. *Menekuk Agama Membangun Tahta: Kebijakan Agama Orde Baru*. Jakarta: Desantara.
- Shofan, Moh. 2011. *Pluralisme: Menyelamatkan Agama-agama*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Simuh. dkk. 2002. *Islam dan Hegemoni Sosial*. Jakarta: Media Cita.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taimiyah, Ibnu. 2001. *Manhaj Da'wah Salafiyah*. terj. Amirudin bin Abdul Jalil. Dalam Al Amru Bil Ma'ruf Wannahyi Anil Munkar. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Yustisia, Redaksi Pustaka. 2009. *UUD 1945 (Amandemen)*. Yogyakarta: Pustaka

Jurnal dan Karya Lain:

- Asiah, Nur. 2007. *Urgensi Pendidikan Islam dalam Pemberdayaan Masyarakat*. Makalah. Bandar Lampung.
- Azis, Rosmiaty. 2003. *Rekonstruksi Pendidikan Islam dalam Era Post-Modernisme Tantangan Menuju Civil Society di Indonesia*. Tesis. Makasar: IAIN Alaudin.
- Hidayat, Dani. *Konsep Dasar Pendidikan Islam*. Makalah. Tasikmalaya: Ma'had 'Ali Persatuan Islam.

- Ma'arif, Syamsul. 2006. *Islam dan Pendidikan Pluralisme: Menampilkan Wajah Islam Toleran Melalui Kurikulum PAI Berbasis Kemajemukan*. Makalah. Bandung: *Annual Conference*.
- Zada, Khamami. 2001. "Membebaskan Pendidikan Islam: dari Eksklusivisme Menuju Inklusivisme dan Pluralisme". Dalam *Tashwirul Afkar*. Edisi 11. Jakarta: Lakpesdam NU.

Internet:

- Al-Maidani, Abu Hasan. t.t. *Liberalisme, Pluralisme, dan Inklusivisme, Dahulu Hingga Sekarang*. <http://almanhaj.or.id/content/3128/slash/0>.
- Baskara, Felix. 2011. *Pendidikan Multikultural*. <http://www.slideshare.net/felixbhaktiutomo/pendidikan-multikulturalartikel>.
- BetsyII. 2006. *Pluralisme*. <http://indonesia.faithfreedom.org/forum/pluralisme-t2403/>
- Efendi, Sofyan. 2006. *Kumpulan Hadits Shahih Muslim*. <http://opi.110mb.com/http://hadith.al-islam.com/bayan/Tree.asp?Lang=IND>.
- Fiandi, Indah Arif. 2011. *Pendidikan Pluralisme Perspektif Dr. Yusuf Qardhawi: Tinjauan Terhadap Konsep Pendidikan Agama Islam Tentang Ajaran Toleransi atas Hak-hak Golongan Minoritas*. <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain--indaariff-9618>.
- Jaya, Fasint. 2009. *Kiprah Universitas Paramadina*. <http://fasintjaya.blogspot.com/2009/11/kom>.
- Mustholih, Achmad. *Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Skripsi. Semarang: IAIN Walisongo.
<http://222.124.207.202/digilib/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jiptiain-gdl-achmadmust-5156>.
- Muttaqien, Zainal. 2010. *Peranan Pendidikan dalam Mewujudkan Pluralisme Agama di Indonesia*. <http://izaskia.wordpress.com/tag/pendidikan-pluralisme-agama/>.
- t.n.p. 2009. Analisis Isi (Content Analysis). <http://andreyuris.wordpress.com/2009/09/02/analisis-isi-content-analysis/>.